

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.000 pulau baik yang besar maupun yang kecil¹. Selain itu Indonesia juga dibagi kedalam 33 Provinsi yang masing-masing memiliki kebudayaan yang beragam. Kebudayaan yang beragam tersebut mencakup bahasa, adat istiadat, aliran kepercayaan, kesenian daerah dan lain sebagainya.²

Selain berbicara mengenai hal kebudayaan yang tidak ada habisnya, Indonesia juga memiliki keindahan alam yang luar biasa yang terbentang dari ujung barat di Sabang hingga ujung timur di Merauke³. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki suatu tempat yang indah dan menakjubkan yang bisa menjadi cagar wisata. Seperti halnya pantai, air terjun, gunung dan lain sebagainya.

Para wisatawan atau pelancong tersebut tentunya memiliki perbedaan yang sangat mencolok berdasarkan cirinya. Misalnya dari atribut yang digunakan atau tujuan dalam berwisata⁴. Salah satunya adalah pelancong dengan menggunakan koper. Pelancong jenis ini umumnya mengutamakan kenyamanan dalam berwisata. Biasanya mereka menginap di Hotel dengan fasilitas-fasilitas

¹ http://indonesia.wvasiapacific.org/index.php?option=com_content&task=view&id=90&Itemid=84&lang=in

² Leonard Siregar, *Antropologi dan konsep kebudayaan*, Laboratorium Antropologi Universitas Cendrawasih, 2002,

³ <http://khatulistiwa.info/>

⁴ www.terranet.or.id/mitra/p2par/dokumen/masukan1348.pdf

yang baik dan mereka umumnya *berbudget* lebih sehingga mereka tidak keberatan untuk membayar mahal demi sebuah kenyamanan⁵.

Dari para wisatawan atau para pelancong tersebut, selain para wisatawan koper yang diidentikan dengan kenyamanan, ada pula pelancong yang menginginkan mengunjungi suatu wilayah dan menomor duakan kenyamanan. Mereka umumnya membawa tas ransel yang digendong dan selalu mencari yang paling murah karena efisiensi dana⁶. Menurut mereka kenyamanan bisa dinomor sekiankan asalkan tujuan mereka dapat terlaksana. Mereka bisa saja berjalan sejauh 10 km dan tidur menggunakan tenda, papar Arie Eka yang pernah *backpacking* ke beberapa tempat daerah Jawa Timur dan Bali.

Motivasi dengan ingin mengunjungi suatu wilayah namun dengan *budget* yang terbatas membuat seseorang melakukan perjalanan dengan serba hemat. Dalam istilah bahasa inggris mereka disebut *Backpackers*. Data yang diambil dari www.indobackpacker.com pada akses tanggal 18 Mei 2010 mengatakan bahwa *Backpackers* adalah wisatawan yang khas dengan ransel di punggung sambil berjalan kaki dan Mencari yang serba murah⁷.

Data yang dihimpun dari forum diskusi yang terdapat di www.indobackpackers.com (akses 18 Mei 2010) menyebutkan bahwa seorang atau beberapa *backpacker* bisa saja tinggal menetap disuatu tempat jika memungkinkan untuk beberapa lama seperti yang dilakukan oleh Agustinus Wibowo seorang *backpacker* dan penulis buku yang menetap dua tahun di Kabul

⁵ Ir. Ina Hertina Koswara Msc. *Karakteristik wisatawan*, Pusat Penelitian Kepariwisata, Institut Teknologi Bandung

⁶ www.teiranet.or.id/mitra/p2par/dokumen/masukan1348.pdf

⁷ <http://www.indobackpacker.com/>

Afganistan . Beliau sendiri mempunyai misi ingin mengelilingi dunia melalui jalan darat.

Para *Backpackers* umumnya berbaur dengan warga lokal agar mendapatkan kemudahan dalam segala hal. Misalnya untuk fasilitas tempat tinggal sementara, makan sehari-hari dan lain sebagainya⁸. Dengan menginginkan kemudahan tersebut mengharuskan para *backpacker* harus membaur dengan warga lokal walaupun dengan latar belakang budaya, agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berbeda. Menurut penuturan Samuel Bastien, seorang *backpacker* asal Kanada yang menghabiskan waktunya selama 2 bulan di Indonesia mengatakan bahwa kita harus berinteraksi dengan penduduk lokal untuk terus bisa bertahan hidup dan kembali melanjutkan perjalanan.

Seorang *backpackers* adalah pengelana sejati, namun ketika dia singgah di suatu wilayah yang sama sekali berbeda kebudayaan dia harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi tempat dimana dia singgah⁹. Apabila seorang *backpackers* tidak mampu beradaptasi dengan kondisi sosial tersebut, maka masalah akan timbul tentunya.

Permasalahan mengenai *backpackers* tersebut terdapat dalam beberapa film salah satunya *Wolf Creek* yang menceritakan pembunuhan seorang *backpacker* di Australia¹⁰. Satunya lagi ialah *in to the wild* yang menceritakan

⁸ *ibid*

⁹ *Backpacker as a community strangers*, Queensland University Australia , 2007, hal 189

seorang pria muda yang memutuskan untuk *backpacking* karena persoalan keluarganya¹¹.

Yang menjadi permasalahan ialah mereka para *backpackers* ialah para pelancong yang pada umumnya memiliki perbedaan yang signifikan dengan masyarakat lokal. Perbedaan-perbedaan tersebut meliputi kebudayaan, bahasa, gaya hidup, pola pikir dan lain sebagainya. Dengan perbedaan-perbedaan yang mencolok tersebut mereka mampu berinteraksi dengan warga lokal disebuah kampung atau pemukiman bahkan yang primitif sekalipun. Bahkan banyak kita ketahui ada beberapa perkampungan atau subetnik yang cukup tertutup dengan orang asing apalagi dengan isu terorisme yang membuat sebagian orang curiga dengan orang asing jika terdapat orang asing yang datang.

Adaptasi terjadi pada seseorang yang berada dilingkungan dengan budaya yang baru. Umumnya para *backpackers* selalu membaaur dengan warga lokal disuatu wilayah dengan budaya yang berbeda. Hal ini memungkinkan para *backpackers* mengalami adaptasi agar bisa bertahan hidup. *Backpackers* dalam prakteknya tidak dapat bertahan dengan keberadaan penduduk lokal maka dari itu mereka harus membaaur dan beradaptasi.

Menarik diteliti dari segi adaptasi para *backpacker* dalam berkomunikasi dengan warga lokal disuatu wilayah di Indonesia mengingat mereka berada disuatu wilayah yang baru dan berbeda. Permasalahan yang paling mendasar yang biasa terjadi di antaranya adalah *miss communication*. Permasalahan *miss*

¹¹ <http://bioskop-kecil.web.id/into-the-wild/>

communication tersebut misalnya kesalahpahaman maksud dan arti dari bahasa. Selain masalah tersebut, memungkinkan ditemukannya masalah lain dari hal tersebut ketika penelitian ini dilakukan.

Peneliti yang juga merupakan *backpacker* telah menemukan beberapa permasalahan yang dialami oleh *backpacker* yang diakibatkan oleh perbedaan budaya dan kebiasaan. Seperti halnya kehidupan bebas barat misalnya tidur satu kamar walaupun tidak ada ikatan pernikahan. Akan sangat tabu jika hal tersebut kita temui di Indonesia. Selain itu, banyak para *backpacker* asing tidak bisa menggunakan bahasa Indonesia mengalami kesulitan dan sering kali *miss communication* dengan warga lokal.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan *backpackers* yang berasal dari negara-negara yang dalam buku *Communicating with strangers* dikategorikan sebagai negara dengan masyarakat yang individualisme. Hal ini dimaksudkan karena dengan sifat mereka yang individualis, mampukah mereka beradaptasi dan membaaur dengan warga lokal di Indonesia. Selain itu, informan juga merupakan *backpackers* yang intens dan pernah tinggal lama di Indonesia untuk jangka waktu yang relatif lama.

Keunikan dari penelitian ini terletak pada subjek penelitian itu sendiri yaitu para *backpackers*. Berdasarkan temuan dilapangan para *backpackers* berusaha melakukan pendekatan dengan berinteraksi kepada warga lokal agar bisa

pelancong wisata tipe lain seperti pelancong koper yang mengeluarkan uang demi akomodasi dan biaya perjalanannya.

Ada kesamaan antara imigran dan para *backpackers*. Mereka sama-sama datang disuatu daerah yang baru dengan latar belakang budaya yang berbeda. Permasalahan awal yang mereka alami juga cenderung sama dan melakukan adaptasi dengan proses-proses yang tidak jauh berbeda. Namun ada hal yang dimiliki *backpacker* yang tidak dimiliki oleh imigran. Imigran hanya melakukan adaptasi pada satu tempat saja, tetapi *backpackers* terus melakukan adaptasi disetiap destinasi yang mereka kunjungi. Hal ini juga yang menjadi penelitian ini lebih menarik.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *Cross Cultural Adaptation* para *backpackers* dalam berkomunikasi dengan warga lokal di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan adaptasi lintas budaya para *backpackers* asing dalam berkomunikasi dengan warga lokal di

1. Menambah informasi dan pengetahuan tentang kajian komunikasi dalam dunia pariwisata karena *backpacker* sendiri merupakan pelancong pariwisata.
2. Memberikan gambaran tentang bagaimana adaptasi para *backpackers* dalam berinteraksi dengan warga lokal di Indonesia yang memiliki banyak perbedaan.

Praktis :

1. Dapat menjadi informasi yang berharga bagi para *backpackers* karena penelitian ini akan disajikan dan dipublikasikan melalui situs jejaring sosial, dan *blog*.
2. Dapat dijadikan saran-saran atau langkah-langkah dalam menghadapi permasalahan adaptasi tersebut.

E. Kajian Teori

Permasalahan pada penelitian diatas memerlukan kajian teori untuk membingkai penelitian agar terstruktur dan terarah. Kajian teori dibawah ini diharapkan dapat mengarahkan penelitian.

1. Komunikasi Antar Budaya

Studi komunikasi dan budaya telah menjadi bagian yang penting dalam masyarakat modern dimana budaya dan komunikasi telah memainkan peranan penting dimana beberapa pakar komunikasi telah melukiskannya kedalam teori-teori. Teori-teori tersebut yang kemudian diaplikasikan kedalam penelitian guna

Dalam mengkaji permasalahan seperti ini, konsep komunikasi Antar Budaya memiliki alasan yang kuat. Komunikasi Antar Budaya memberikan panduan tentang bagaimana pola komunikasi dua orang atau pihak yang memiliki perbedaan budaya. Komunikasi Antar Budaya telah meningkat sejalan dengan kepentingan-kepentingan yang melibatkan orang-orang atau pihak dari budaya berbeda. Perbedaan-perbedaan faktor budaya seperti bahasa, sistem komunikasi verbal, sistem komunikasi non verbal, peranan dan norma serta nilai yang berakar dalam sistem budaya keseluruhan menimbulkan kesalah-pahaman Antar Budaya.

Komunikasi Antar Budaya terjadi bila produsen adalah anggota suatu budaya dan penerima pesan adalah anggota budaya lain. Komunikator dan komunikan adalah dua pihak yang terlibat dalam komunikasi dan berasal dari budaya yang berbeda. Dalam keadaan demikian kita bisa melihat masalah-masalah dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain¹².

Menurut buku Komunikasi Antar Budaya yang ditulis oleh Mulyana dan Rakhmat menyebutkan bahwa :

“komunikasi Antar Budaya terjadi bila produsen pesan adalah suatu budaya dan penerimanya adalah anggota suatu budaya lainnya. Dalam hal demikian bisa dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan yang ada didalam suatu situasi dimana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain”

Suatu tatanan masyarakat pasti mempunyai perkembangan budaya yang khas tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya. Perkembangan budaya dalam sebuah

tatanan masyarakat ada karena kebiasaan dari peninggalan masyarakat terdahulu yang diwariskan kemudian kepada mereka yang merupakan keturunannya.

Definisi Komunikasi Antar Budaya yang dikemukakan oleh Dedy Mulyana dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Antar Budaya (20) menyatakan bahwa "Komunikasi Antar Budaya merupakan proses penyampaian pesan dari produsen dalam hal ini adalah anggota sebuah budaya dan penerima pesan dari anggota budaya yang berbeda". Secara mendasar berarti koordinasi antara budaya dengan komunikasi. Budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya.

Haris & Moran dalam buku komunikasi Antar Budaya yang disunting oleh Dedy Mulyana dan Jalaludin Rahmat (1990:59) mengatakan bahwa :

"Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, praktek-praktek, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima kebenaran-kebenaran tersebut tentang kehidupan-kehidupan disekitar mereka, pantangan-pantangan dan nilai tertentu ditetapkan, dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan tentang perilaku yang dapat diterima untuk hidup dalam masyarakat tersebut."

Budaya yang berkembang disuatu lingkungan juga memiliki nilai-nilai yang kuat dalam mengatur suatu tatanan masyarakat. Nilai-nilai tersebut kemudian diaplikasikan menjadi aturan-aturan yang tidak tertulis dan telah disepakati dan apabila ada seseorang melanggarnya akan mendapat sanksi. Nilai-

yang datang dengan sifat-sifat etnosentis atau stereotip mereka seperti yang terjadi belakangan ini di beberapa daerah di Indonesia karena ramai-ramainya kasus terorisme yang membuat masyarakat waspada akan kedatangan orang asing.

Etnosentrisme muncul biasanya dalam konteks sistem kepercayaan dan nilai-nilai moral. Menurut Roger dan Steinfatt, Etnosentrisme dapat memunculkan rasisme, yaitu pengkategorian kelompok-kelompok atau individu-individu berdasarkan keadaan fisik eksternal. Stereotip merupakan keyakinan yang terlalu digeneralisasikan, disederhanakan atau dilebih-lebihkan terhadap etnik-etnik tertentu. Sedangkan prasangka adalah resistensi atau penolakan terhadap sebuah identitas budaya seseorang yang berlebihan. Prasangka akan selalu merujuk pada seseorang atau sekumpulan kelompok yang berpendapat atau penilaian seseorang yang belum dikenal.

Hambatan-hambatan yang telah dijelaskan diatas bisa saja dikurangi dengan pengetahuan terhadap beberapa aspek budaya yang berbeda seperti bahasa dan tingkah laku. Hambatan-hambatan yang telah dijelaskan diatas bisa saja dikurangi dengan pengetahuan terhadap beberapa aspek budaya yang berbeda seperti bahasa dan tingkah laku.

Data yang dikutip dari penjelasan Stewart L, Tubbs dan Sylvia Moss dalam bukunya yang berjudul "*Human Communications: Prinsip-prinsip dasar* " yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Deddy Mulyana

1. Faktor Psikologis meliputi persepsi, motivasi, dan memori. Faktor ini bisa muncul dari dalam diri atau ditampilkan sebagai respon terhadap stimulus yang datang dari luar diri.
2. Faktor personal sebagai identitas diri,

Dalam praktek komunikasi, identitas sering memberikan tidak saja makna tentang pribadi seseorang tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belaknginya dan ciri khas itulah kita dapat mengungkapkan keberadaan seseorang.

3. Derajat kesamaan Komunikator dengan komunikan.

Komunikasi yang dilandasi oleh derajat penampilan ketidaksamaan antara dua orang yang berkomunikasi hasilnya akan berbeda dengan mereka yang mengacu pada persamaan individu yang berinteraksi.

4. Kemampuan Menyampaikan Pesan Verbal Antarpribadi

Menurut Ohioiwutun bahwa dalam berkomunikasi Antar Budaya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu kapan orang berbicara, apa yang dikatakan, hal yang memperhatikan, intonasi, gaya kaku atau puitis, dan bahasa tidak langsung. Inilah yang disebut saat yang tepat bagi seseorang untuk menyampaikan pesan verbal daam komunikasi Antar Budaya.

2. Cross Cultural Adaptation

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan rujukan dari buku William B.

Gudykunst yang berjudul *Communicating with Stranger* bahwa proses adaptasi backpacker tersebut merupakan proses adaptasi sosial sebagaimana yang tercantum dalam buku tersebut yaitu *adapting to the new culture* yang merupakan bagian dari komunikasi Antar Budaya.

Adaptasi Lintas Budaya

Perpindahan orang-orang dalam hal ini *Backpackers* ke lingkungan baru mengakibatkan perubahan budaya secara spontan yang melibatkan *host culture*. Backpacker belajar banyak dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

mereka berada dalam masa transisi antara teringat dengan budaya asal dan masuk ke dalam budaya baru.

Proses Adaptasi

Para *Backpackers* tersebut pada awal kedatangannya disuatu wilayah, pasti mengalami suatu perasaan transisi dimana itu terjadi karena perbedaan budaya antara budaya asal *backpackers* dengan budaya tuan rumah¹³. Dalam kasus tersebut yang mereka alami, merupakan sebuah proses dimana mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan budaya baru.

Pada awal kedatangannya, umumnya pendatang dalam hal ini backpacker, mereka mulai mempelajari budaya lokal, melihat-lihat dan mulai mengasosiasikan diri¹⁴. Mereka perlu peduli dan mampu menjalin hubungan baik dengan penduduk setempat untuk itu perlu adanya penyesuaian agar hubungan baik antara keduanya bisa terjalin.

Dalam kasus seperti yang dijelaskan diatas, terjadi kontak antara *backpackers* sebagai pendatang dengan warga lokal sebagai *host culture*. Dalam hal ini, *backpackers* harus dapat memahami perilaku-perilaku warga lokal walaupun tidak mereka kehendaki. Mereka belajar untuk memahami dan menyesuaikan diri agar dapat berinteraksi dengan kebudayaan lokal tersebut

Para *backpackers* umumnya mendiami suatu wilayah dalam jangka waktu yang pendek. Namun banyak juga diantara mereka yang memutuskan untuk tinggal dan mendiami suatu wilayah dalam jangka waktu yang relatif lama. Mereka umumnya berakulturasi dengan budaya lokal yang mereka diami dan ingin belajar banyak tentang berbagai hal yang terdapat dibudaya tersebut serta mereka juga ikut terlibat dalam kehidupan *host culture*.

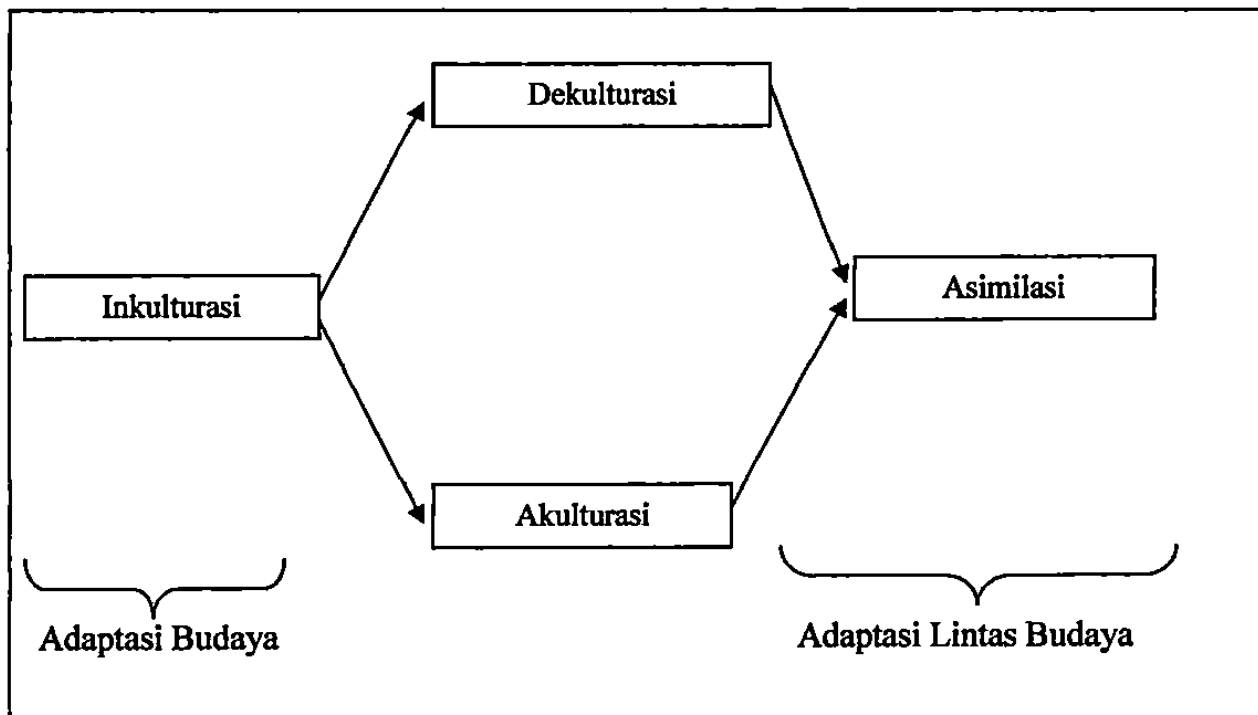
Situasi saat seseorang berpindah kesuatu wilayah yang baru baik masih ruang lingkup dalam negeri maupun luar negeri, umumnya merasakan *shock* atau kekagetan karena perbedaan kebudayaan. Hal yang paling mendasar biasanya adalah dari segi bahasa. Bahasa merupakan element penting dalam berkomunikasi. Selain bahasa, kebudayaan lainnya juga dapat menjadi kendala seperti gaya komunikasi verbal dan non verbal, *body language* dan sebagainya.

Perbedaan yang dimiliki antara pendatang dan *host culture* membuat pendatang tersebut melakukan adaptasi. Secara perlahan melalui tahapan-tahapan para pendatang dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan keadaan¹⁵. Proses yang terjadi pada para pendatang yang secara intens mendiami suatu tempat ialah akulturasi¹⁶.

Proses akulturasi para pendatang bermuara kepada sebuah asimilasi¹⁷. Asimilasi tersebut merupakan derajat paling tinggi dari akulturasi dengan meleburnya pendatang dengan *host culture*. Hal ini bisa diambil contoh seperti

.....

Selain itu, motivasi akulturasi para *backpackers* terbukti sangat fungsional dan sangat memudahkan proses akulturasi. Motivasi akulturasi mengacu kepada kemauan para *backpackers* untuk belajar, berpartisipasi, dan diarahkan menuju sistem sosio-budaya¹⁸.



Tabel : Adaptasi Lintas Budaya

Sumber : Y. Kim, 2001 hal 53

Adaptasi Lintas Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya

Pada awalnya, kita susah menyesuaikan diri dengan budaya baru sehingga memungkinkan kita mengalami stress atau perasaan yang janggal, namun kasus tersebut tidak begitu terlihat pada tiap-tiap *backpackers* mengingat mereka

memiliki mental yang cukup dalam berpetualang¹⁹. Namun di lingkungan baru, mereka perlu menyesuaikan diri dengan budaya baru dengan proses yang mereka alami sendiri dan dapat dijadikan pengalaman.

Pada awal kedatangan mereka disuatu tempat yang mereka kunjungi, tentu saja ada perbedaan yang mereka jumpai. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut, mereka harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan.²⁰ Selama proses sosialisasi, mereka para *backpackers* belajar dan memperoleh semua faktor yang membuat mereka cocok untuk tinggal ditempat yang mereka singgahi²¹. Sosialisasi tersebut mencakup pengkondisian dan pemrograman dalam proses komunikasi termasuk pola *decoding* (persepsi dan kognitif) dan pola *encoding* (verbal dan non verbal). Bentuk seperti ini tergantung pada budaya tertentu dan tertanam dalam proses enkulturasi dimana bentuk untuk mengekspresikan dan memahami perilaku sosial²².

Ketika orang asing (*backpackers*) yang mensosialisasikan diri ke dalam budaya baru dalam berinteraksi maka proses resosialisasi atau akulturasi terjadi²³. Secara bertahap, mereka mulai mendeteksi kesamaan atau perbedaan di dalam lingkungan baru dan kemudian memahaminya. Mereka menjadi terbiasa dengan mengadopsi beberapa norma-norma dan nilai-nilai kelompok dalam masyarakat tuan rumah. Pada saat proses tersebut terjadi, beberapa hal tentang budaya lama tentang pola budaya asal masih mereka pegang dan hal tersebut disebut

¹⁹ Ibrahim Latini, *istilah backpacker dan backpacking di Indonesia*

²⁰ William B. Gudykunst, *Communicating with strangers* hal 359

²¹ *ibid*

²² *ibid*

²³ *ibid*

dekulturasi²⁴. Sebagai interaksi dinamis akulturasi dan dekulturasi terus berjalan, mereka menjalani proses adaptasi lintas budaya²⁵.

Sebuah budaya baru tidak memiliki dampak besar pada perilaku psikologis dan sosial dari orang asing namun melalui dukungan kelompok, legitimasi kelembagaan identitas baru, dan kehadiran orang lain yang signifikan, mereka dapat mengadopsi pola budaya setempat²⁶. Dalam hal ini biasanya membawa konflik, ada tarik ulur antara keinginan untuk mempertahankan adat lama dan menjaga identitas budaya asli di satu sisi dan keinginan untuk mengadopsi cara-cara baru untuk mencari keselarasan dengan lingkungan yang berubah di sisi lain²⁷. Konflik ini adalah, pada dasarnya, antara kebutuhan untuk akulturasi dan ketahanan dekulturasi, menekan budaya baru dan menarik yang lama, dan kondisi yang ada pada mereka beserta tuntutan lingkungan eksternal²⁸.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian :

Penelitian ini akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang

berlangsung²⁹. Data yang didapat akan dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada.

Proses pemilihan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu penyeleksian data-data yang berhubungan erat dengan penelitian agar fokus dan terarah yang disesuaikan dengan topik penelitian. Data disajikan dengan menggambarkan keadaan sesuai dengan apa yang didapat dari lapangan.

2. Subjek penelitian :

Dalam penelitian ini, untuk memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan para *backpackers* yang pernah tinggal di wilayah Indonesia dengan kriteria sebagai berikut ;

- a. Pernah tinggal secara *intens* di wilayah Indonesia minimal 2 bulan
- b. Subjek penelitian memiliki ketertarikan dengan Indonesia
- c. Subjek penelitian merupakan pendatang dari negara-negara *individualism* seperti Eropa dan Amerika.

3. Waktu dan Tempat Penelitian:

a. Waktu : Bulan November 2010

b. Tempat penelitian :

Beberapa tempat yang sering dijadikan tempat berkumpul para *backpackers* mancanegara. Tempat tersebut terdapat di Jalan Sosrowijayan dan Prawirotaman di Yogyakarta dan Poopies I di Kuta Bali. Selain tempat yang sudah dipaparkan diatas, media internet bisa dijadikan tempat penelitian karena umumnya para *backpackers* berbagi informasi melalui *mailinglist*, *group*

²⁹ Moleong, 2001:3

facebook, blog dan lain sebagainya sehingga pengambilan data melalui internet dirasa cukup efektif.

4. Teknik pengumpulan data :

4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan objek tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang sebelumnya sudah ditentukan terlebih dahulu. Tokoh yang sudah ditentukan berdasarkan kapabilitas dan pengetahuan mereka terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

4.2 Observasi

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan cara melihat suatu kejadian serta merekam kejadian tersebut. Dalam hal ini peneliti turun langsung kelapangan dan mencatat beberapa hal yang diperlukan untuk kepentingan penelitian ini. Observasi dalam penelitian ini menggunakan *observasi partisipan*. Observasi Partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam penelitian.

4.3 Study Pustaka

Teknik studi pustaka adalah teknik pengumpulan data untuk menghasilkan

informasi lain yang mendukung dan relevan untuk digunakan dalam penelitian ini.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yang menunjukkan berbagai fakta yang ada dan dilihat selama penelitian berlangsung (Moleong, 2001:3). Data yang didapat akan dilaporkan apa adanya kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran mengenai fakta yang ada.

Proses pemilihan pada data yang relevan dengan permasalahan penelitian yaitu penyeleksian data-data yang berhubungan erat dengan penelitian agar fokus dan terarah yang disesuaikan dengan topik penelitian. Data disajikan dengan menggambarkan keadaan sesuai dengan apa yang didapat dari lapangan.

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah membahas proses *cross cultural adaptation* para *backpackers* dalam berkomunikasi dengan warga lokal di Indonesia. Batasan-batasan tentang ruang lingkup penelitian ini juga dibutuhkan agar pembahasan tidak keluar dari jalur yang sudah ditentukan sebelumnya.

6. Dalam penelitian ini, penulis membagi kedalam empat bab antara lain :

- a. Bab I : Dalam bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

- b) Bab II : Pada bab ini, penulis akan menguraikan gambaran umum objek penelitian.
- c) Bab III: Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan hasil penelitian yang berisi tentang bagaimana *Cross Cultural Adaptation* para *backpackers* asing dalam berkomunikasi dengan penduduk lokal di Indonesia.
- d) Bab IV: Dalam bab terakhir ini, penulis akan menguraikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah disusun.